

Pendidikan Agama Kristen Sebagai Panduan Etis dalam Penggunaan Teknologi AI yang Bijak dan Bertanggung jawab

Andrika Telaumbanua¹

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Medan

E-mail: telaumbanuaandika030@gmail.com

Abstract: *One important aspect of using modern technology is to ensure that AI is used wisely and responsibly in accordance with ethical values. AI technology is a branch of computer science that focuses on developing systems that can think, learn, and work like humans to accomplish various tasks. However, there are still many people who have difficulty in utilizing AI technology wisely and responsibly. Therefore, Christian Religious Education needs to apply ethics that refer to spiritual values such as honesty, justice, and love so that it can provide an understanding of the correct utilization of AI. The purpose of this study is Christian Religious Education as an Ethical Guide in the wise and responsible use of AI technology. The method used in this research, is a qualitative method conducted through a series of stages that include planning, observation, implementation, and reflection to understand the phenomenon in depth. The research results show that AI technology can be used wisely and responsibly, and ensure that the application of AI technology is in line with ethical principles in Christian Religious Education.*

Keywords: *Ethical Guidelines, Christian Religious Education, AI Technology*

Abstrak: Salah satu aspek penting dalam penggunaan teknologi modern adalah memastikan bahwa kecerdasan buatan AI digunakan secara bijak dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai etika. Teknologi AI merupakan sebuah cabang ilmu komputer yang berfokus pada pengembangan sistem yang dapat berpikir, belajar, dan bekerja seperti manusia dapat menyelesaikan berbagai tugas. Namun masih banyak orang yang kesulitan dalam memanfaatkan teknologi AI secara bijak dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen perlu menerapkan etika yang merujuk pada nilai-nilai spiritual seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sehingga dapat memberikan pemahaman tentang pemanfaatan AI secara benar. Tujuan dari penelitian ini adalah Pendidikan Agama Kristen sebagai Panduan Etis dalam penggunaan teknologi AI yang bijak dan bertanggung jawab. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, adalah metode kualitatif yang dilakukan melalui serangkaian tahapan yang mencakup perencanaan, observasi, pelaksanaan, dan refleksi untuk memahami fenomena secara mendalam. Adapun hasil riset menunjukkan bahwa, teknologi AI dapat digunakan secara bijak dan bertanggung jawab, dan memastikan bahwa penerapan teknologi AI sejalan dengan prinsip etika dalam Pendidikan Agama Kristen.

Kata Kunci: Panduan Etis, Pendidikan Agama Kristen, Teknologi AI

1. LATAR BELAKANG

Dalam era disrupsi digital, kecerdasan buatan AI telah menjadi faktor utama yang dapat mendorong perubahan dasar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di dunia pendidikan. AI merupakan kemampuan suatu sistem untuk menafsirkan data dari eksternal dengan benar. Sejalan pendapat dari Pohan yang mengungkapkan, bahwa AI dapat memahami dan mengelola lingkungan dengan akurat (Pohan, 2023). Kecerdasan buatan AI ini dirancang untuk memahami lingkungan dan mengambil sebuah keputusan yang tepat, guna mencapai tujuan tertentu. Selain dari itu, AI juga memiliki keterkaitan dengan media dan alat elektronik, seperti

komputer dan lain sebagainya. Sesuai dengan penelitian yang telah diteliti oleh Santoso, yang mengungkapkan bahwa AI dapat disebut sebagai sistem komputer yang dapat memahami lingkungan dan mendapat peluang sukses secara maksimal (Santoso, 2023). Definisi-definisi tersebut dapat menunjukkan bahwa AI hanya berfokus pada pengembangan sistem atau mesin yang dapat meniru kemampuan kognitif manusia.

Dalam konteks pendidikan AI tidak hanya menghadirkan efisiensi dan mudah, tetapi juga memungkinkan metode mengajar yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Sejalan dengan pemikiran Boentolo, yang mengungkapkan bahwa AI tidak hanya mempermudah suatu pembelajaran, tetapi juga menyesuaikan metode mengajar (Boentolo, 2024). Seharusnya dalam pendidikan, teknologi harus mampu mengakomodasi kebutuhan belajar yang sangat beragam, memberikan pengalaman interaktif, dan juga dapat meningkatkan akses terhadap sumber daya pendidikan yang lebih luas. Amrullah juga pernah melakukan penelitian, yang menyatakan bahwa interaktif berarti memiliki hubungan yang saling berkomunikasi dan merespon secara langsung (Amrullah, 2024). Dengan demikian kajian mengenai strategi pembelajaran berbasis teknologi, ini menjadi semakin relevan dalam memastikan bahwa inovasi digital seperti AI dapat menjadi kontribusi positif terhadap dunia pendidikan.

Berdasarkan data yang dirilis oleh, Unissula Tahun 2023 mengungkapkan bahwa AI dapat meningkatkan produktivitas. Agen yang menggunakan AI dapat menangani 13,8% lebih banyak pelanggan per jamnya (Unissula, 2023). Selain dari itu, data dari Garuda SEO Tahun 2025, tentang data pengguna AI di Indonesia Update terbaru 2025 menyatakan bahwa pada tahun 2024 lalu, jumlah pengguna alat AI di Indonesia diperkirakan mencapai 1,3 juta, dengan proyeksi peningkatan hingga 3,33 juta pada tahun 2030. Selain dari itu, Open AI juga berhasil memanfaatkan 77% populasi Indonesia dimana mereka telah menjadi pengguna internet aktif, serta pertumbuhan startup telah memanfaatkan teknologi AI dalam menunjang kegiatan bisnis.

Namun, maraknya penyalahgunaan AI dapat menimbulkan dampak negatif, seperti *deepfake* dan penyebaran informasi palsu, telah menimbulkan kekhawatiran global karena dapat memicu pencemaran nama baik, manipulasi opini publik, dan lain sebagainya. Data dari Blorakab 2025 juga menyatakan bahwa salah satu ancaman atau dampak negatif dari adanya AI adalah dapat mengakibatkan hilangnya pekerjaan di akibatkan oleh otomatisasi. Otomatisasi merupakan proses penggunaan teknologi atau sistem dalam menjalankan tugas secara otomatis dan tanpa campur tangan manusia. Sejalan dengan pendapat yang dipaparkan oleh Nazla, menyatakan bahwa penggunaan teknologi otomatisasi dapat menggantikan pekerjaan rutin dan meningkatkan pengangguran (Nazla, 2023). Di sudut pandang yang

berbeda, menyatakan bahwa penggunaan teknologi AI yang berlebihan mulai menimbulkan dampak negatif, seperti ketergantungan berlebihan, dan berpotensi melemahkan berpikir kritis serta kemandirian dalam belajar. Supriyadi juga mengungkapkan, bahwa dalam bidang pendidikan penggunaan AI yang berlebihan dapat merusak berpikir kritis (Supriyadi, 2024). Selain itu, penggunaan AI dengan tidak dapat bertanggung jawab, dapat memanipulasi visual sehingga dapat menyesatkan publik, dan dapat memicu perdebatan tentang implikasi etis dari *deepfake* dan potensi misinformasi. Penelitian yang telah dilakukan oleh salah seorang global teknologi editor yang bernama Dan Milmo, menyatakan sebuah peristiwa tentang gambar-gambar AI yang menampilkan Paus Fransiskus dalam berbagai situasi, seperti mengenakan jaket *Balenciaga* atau *bendera Pride*, beredar luas di media sosial (Milmo & editor, 2024). Salah satu kasus pada tahun 2021, Michael Williams ditangkap di Chicago atas tuduhan pembunuhan berdasarkan peringatan AI *ShotSpotter* yang tidak akurat. ShotSpotter merupakan sistem berbasis AI yang digunakan oleh kepolisian untuk mendeteksi dan menentukan lokasi tembakan dengan menggunakan jaringan mikrofon (Kang & Hudson, 2024). Peristiwa ini terjadi karena ketergantungan yang berlebihan pada teknologi AI. Raharjo juga menyoroti bahaya ketergantungan AI dan keyakinan keliru bahwa teknologi ini selalu adil dan objektif (Raharjo, 2023). Tanpa pengawasan, AI berisiko meningkatkan salah tangkap dan menggantikan strategi kepolisian yang efektif. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dikatakan bahwa penggunaan AI secara tidak benar maka dapat merusak karakteristik generasi muda pada masa sekarang.

Pada kenyataannya, penggunaan teknologi AI secara tidak bertanggung jawab masih terus dilakukan. VIDA (PT Indonesia digital Identity), menemukan bahwa penyalahgunaan teknologi AI pada tahun 2025 menjadi isu global yang signifikan, terutama dalam kejahatan siber, manipulasi opini publik, dan penyebaran informasi palsu. Kasus penipuan digital yang menggunakan AI di Indonesia mengalami peningkatan 1.550 %. Sesuai dengan data dari Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN) juga mencatat bahwa Indonesia mengalami 209 juta serangan siber pada tahun 2023, meningkat 24% dari tahun 2025 (Ritonga, 2024). Richard juga menyatakan dalam penelitiannya, bahwa AI semakin sering digunakan dalam kejahatan siber, termasuk dalam pembuatan *deepface* suara untuk penipuan skala yang besar (Richard, 2025). Dari data-data di atas, terlihat jelas bahwa kasus penggunaan teknologi AI secara tidak bijak dan tidak bertanggung jawab masih marak terjadi, bahkan semakin meningkat setiap tahunnya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Misnawati, mengungkapkan bahwa pentingnya pemahaman manfaat dan risiko terhadap teknologi AI agar dapat menggunakannya secara bertanggung jawab (Misnawati, 2023). Lebih lanjut, Fajriah menjelaskan bahwa betapa

pentingnya keseimbangan antara penggunaan teknologi AI dengan interaksi terhadap sesama (Fajriah & Ningsih, 2024). Dalam penelitian Zein, bahwa tindakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi penggunaan teknologi AI secara tidak bertanggung jawab, dengan mengembangkan keterampilan seperti kreativitas dan empati (Zein, 2021). Selanjutnya Andriyani juga memaparkan, bahwa pentingnya waktu khusus tanpa menggunakan AI dalam sehari seperti “digital detox” sebelum tidur (Andriyani, 2023). Menurut Taruklimbong, bahwa dengan menerapkan regulasi dan etika yang ketat, maka dapat memberikan manfaat dalam penggunaan AI secara bijak (Taruklimbong & Sihotang, 2023). Selain itu, Kusumawati menekankan bahwa kemampuan dapat dikembangkan akan lebih termotivasi untuk belajar dan berkembang (Kusumawati, 2024). Dari penelitian yang sudah ada, ditemukan bahwa berbagai solusi yang telah diberikan, baik melalui enam prinsip yaitu, pemahaman AI, keseimbangan, mengembangkan keterampilan, digital detox, motivasi, serta regulasi dan etika yang ketat.

Sedangkan dalam penelitian saat ini, akan lebih fokus membahas secara spesifik tentang Pendidikan Agama Kristen sebagai Panduan Etis dalam Penggunaan Teknologi AI yang Bijak dan Bertanggung jawab. Dalam konteks ini, peneliti menyoroti pentingnya peran pendidikan agama Kristen dalam memberikan panduan dalam penggunaan teknologi AI secara bijak dan bertanggung jawab. Pendidikan agama Kristen dapat menjadi agen yang penting untuk membantu generasi muda dalam menggunakan teknologi AI secara bijak dan bertanggung jawab. Pendidikan agama Kristen dapat memberikan nilai-nilai kekristenan yang dapat menjadi landasan bagi setiap orang dalam membatasi penggunaan teknologi AI yang berlebihan dan memiliki ketergantungan. Pendidikan agama Kristen dapat memainkan peran penting dalam memandu penggunaan teknologi AI khususnya di Indonesia, melalui pendekatan pendidikan dan intervensi yang relevan. Selanjutnya, penelitian ini juga menjelaskan bahwa program pendidikan dan pembinaan iman dalam meningkatkan pemahaman tentang penggunaan teknologi AI secara bijak, dapat mengurangi ketergantungan, dan penggunaan teknologi AI secara berlebihan.

Pendidikan agama Kristen adalah sebuah upaya yang sistematis dan terstruktur untuk membimbing, mengajar, dan membentuk setiap orang agar bertumbuh dalam iman kekristenan serta menerapkan ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnama, bahwa pendidikan agama Kristen dapat membawa seseorang dalam pengenalan akan Tuhan serta mengajarkan dasar-dasar yang berlandaskan kebenaran (Purnama, 2022). Selain itu, Darmawan juga menyatakan bahwa pendidikan agama Kristen bukan hanya tentang pengajaran doktrin maupun ajaran gereja, melainkan membangun hubungan pribadi dengan Tuhan (Darmawan, 2023). Untuk itu, pendidikan agama Kristen dapat membantu setiap

orang dalam menanamkan nilai-nilai Kekristenan, dan hal ini akan membantu seseorang untuk menjadi pribadi yang bijak dan bertanggung jawab. Selain itu, pendidikan agama Kristen dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana menghadapi orang yang memiliki ketergantungan terhadap teknologi seperti AI dll. Oleh karena itu, peran pendidikan agama Kristen dalam membentuk seseorang dalam penggunaan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab, perlu ditingkatkan melalui berbagai faktor, seperti peningkatan nilai-nilai dasar Alkitabiah, keterampilan pendidikan agama Kristen dalam memahami tantangan dan kebutuhan generasi milenial di era digital. Adapun yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana peran Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk sikap bijak dan bertanggung jawab terhadap teknologi AI? Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Pendidikan Agama Kristen sebagai Panduan Etis dalam penggunaan teknologi AI yang bijak dan bertanggung jawab.

2. METODE PENELITIAN

Adapun pendekatan yang digunakan peneliti dalam tulisan ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan menggunakan pendekatan ini, maka perlu metode penelitian perpustakaan (*Library Research*). Metode perpustakaan (*Library Research*) merupakan sebuah penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis sumber tertulis (Firdausi, 2023). Peneliti berusaha untuk mencari dan mengumpulkan berbagai sumber data seperti artikel, buku, dokumen, serta *e-book* yang relevan dengan masalah yang akan diteliti. Selanjutnya, peneliti berupaya mendalami dan menginterpretasikan setiap sumber untuk menemukan permasalahan sebagaimana yang telah disajikan pada bagian latar belakang masalah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Artificial Intelligence (AI)

Kata *Artificial Intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan yang berasal dari bahasa Inggris, yang berarti kecerdasan yang dibuat oleh manusia. Istilah ini, pertama kali diperkenalkan oleh John McCarthy pada tahun 1956 dalam konferensi di Dartmouth College, Amerika Serikat. AI merujuk pada kemampuan sistem komputer atau mesin untuk meniru kecerdasan manusia dalam menyelesaikan berbagai tugas ataupun pekerjaan, seperti pemecah masalah, pengenalan pola, pengambilan keputusan, dan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat yang dinyatakan oleh Maula, bahwa AI dapat mempermudah setiap aktivitas manusia (Maula, 2024). Kemampuannya dalam mengelola data dengan cepat dan efisien menjadikan AI sebagai bagian

yang tidak terpisahkan dari kehidupan modern. Huda menyatakan bahwa *Artificial Intelligence* (AI) merupakan suatu cabang ilmu yang berfokus pada pengembangan sistem yang dapat meniru kecerdasan manusia (Huda & Suwahyu, 2024). Teknologi AI banyak digunakan dalam berbagai bidang, seperti kesehatan, bisnis, transportasi dan lain sebagainya, sehingga menjadikan salah satu inovasi teknologi yang paling berpengaruh di era modern. Hal yang selaras menurut pendapat Dermawan, bahwa dalam kehidupan sehari-hari, AI telah memberikan banyak manfaat bagi manusia (Dermawan, 2021). Dalam dunia pendidikan, AI digunakan untuk menciptakan metode pembelajaran yang efektif dan terampil yang dapat menyesuaikan materi dengan apa yang akan dibutuhkan siswa. Selain itu, Putri juga memberikan pandangan, bahwa AI juga memiliki peran besar dalam bidang keamanan seperti teknologi wajah dan analisis data yang mampu mendeteksi ancaman siber (Putri, 2023). Berdasarkan uraian sebelumnya maka, dapat dipahami bahwa AI menjadi teknologi yang sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia.

Kehadiran teknologi kecerdasan buatan (AI) dengan inovasi yang semakin berkembang, inovatif, dan dapat memiliki efek samping dalam kehidupan sehari-hari. Farwati juga mengemukakan bahwa teknologi AI memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhan di masa kini (Farwati, 2023). Namun, dibalik kemampuannya yang luar biasa, AI juga dapat menimbulkan berbagai tantangan etika yang harus diperhatikan. Adapun masalah utamanya adalah keamanan data, dimana AI sering mengumpulkan informasi pribadi pengguna yang berisiko disalahgunakan. Raharjo pernah melakukan penelitian tentang “Teori etika dalam kecerdasan buatan (AI)” bahwa AI sering menyimpan atau mendeteksi informasi pribadi yang berisiko digunakan secara semestinya (Raharjo, 2023). Selain itu teknologi ini menjadi ancaman untuk sumber daya manusia, disebabkan oleh ancaman pekerjaan. Seperti pemahaman Adha tentang hal ini, bahwa dengan kecanggihan teknologi AI, maka seiring berjalannya waktu pekerjaan manusia akan tergantikan (Adha, 2020). Teknologi AI juga dapat menggantikan kedudukan manusia, contohnya dalam industri e-commerce, teknologi AI menggantikan peranan manusia sebagai pelayan pelanggan (Rachmat, 2023). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan buatan AI dapat memberikan pengaruh yang signifikan, terhadap perubahan cara kerja manusia.

Di masa depan, AI diperkirakan akan mengalami yang namanya perkembangan yang sangat pesat dan semakin terintegrasi dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Hal yang sejalan menurut pendapat Subandowo, bahwa teknologi ini akan membawa perubahan drastis khususnya dalam dunia pendidikan dan dunia pekerjaan (Subandowo, 2022). Salah satu perubahannya yaitu, seperti mesin-mesin yang bisa menggantikan banyak tugas sebelum

manusia bertindak, dan hal ini dapat memungkinkan setiap perusahaan akan bekerja secara efisien dan dapat mengurangi kesalahan manusia. Namun, tanpa disadari bahwa hal ini akan menimbulkan kekhawatiran mengenai berkurangnya lapangan pekerjaan dan juga tanggung jawab masing-masing orang. Menurut pandangan dari Teknowijoyo, bahwa dengan adanya penggunaan teknologi AI yang semakin pesat, akan melampaui inisiatif yang ada dalam diri manusia (Teknowijoyo & Marpelina, 2022). Hal ini akan menimbulkan kekhawatiran mengenai berkurangnya kreativitas manusia, sehingga manusia lebih beradaptasi terhadap teknologi AI. Dengan demikian, teknologi AI akan memberi dampak positif terhadap pekerjaan manusia, seperti membuka wawasan manusia dalam menjalankan pekerjaannya, selain itu AI dapat berperan aktif dalam membawa dampak yang negatif, seperti berkurangnya lapangan pekerjaan.

Selain dunia pekerjaan, AI juga akan memberikan dampak yang besar dalam bidang kesehatan. Misnawati dengan penelitiannya juga, menyatakan bahwa teknologi AI memiliki kemampuan untuk menganalisis data-data dari medis secara lebih akurat dan relevan (Misnawati, 2023). Dengan penggunaan AI, pengobatan berbasis data akan sangat berkembang dan dapat mendeteksi penyakit dan penyusunan perawatan yang sangat efektif. Sesuai dengan pandangan Fadhila, bahwa teknologi berbasis data akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sistem keperawatan (Fadhila & Afriani, 2020). Berdasarkan uraian sebelumnya, AI di masa depan akan menjadi alat yang sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia. Namun, agar manfaatnya dapat dirasakan secara maksimal, dan pengembangannya harus seimbang dengan kebijakan yang memastikan keadilan, keamanan, dan etika dalam penggunaannya. Dari berbagai definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Artificial Intelligence* (AI) di masa depan akan membawa dampak yang besar tetapi juga membawa tantangan, sehingga diperlukan regulasi dan penggunaan yang bijak agar tetap bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Artificial Intelligence (AI) dapat dikategorikan berdasarkan kemampuan dan fungsi tersendiri. AI terbagi menjadi *Artificial Narrow Intelligence* (ANI) yang hanya dapat melakukan tugas tersendiri seperti virtual seperti Asisten virtual, (*siri, Google Assistant*), *Chatbot*, sistem rekomendasi *Netflix, Spotify*), dan AI untuk pengenalan wajah (Mahendra, 2024). Selain itu, ada yang namanya *Artificial General Intelligence* (AGI)-AI Umum, artinya AI yang memiliki tingkat kemampuan setara dengan manusia, dapat memahami, belajar, dan juga menerapkan pengetahuan, misalnya robot yang dapat berpikir dan belajar sendiri tanpa ada program secara spesifik. Menurut pendapat Setiawan, menyatakan bahwa, AI yang dapat memahami dan menjalankan berbagai tugas tanpa pelatihan khusus (Setiawan, 2023). *Artificial Super Intelligence* (ASI), AI super merupakan tingkatan AI yang jauh lebih pintar daripada

manusia bahkan di semua aspek, termasuk kreativitas, dan pemecahan masalah. Handriana dalam penelitiannya juga menyatakan, bahwa ASI mampu berkembang sendiri tanpa ada batas dan potensi yang melebihi kendali manusia (Handriana, 2021). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikemukakan bahwa AI dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat kecerdasannya maupun metode yang digunakan. Dari segi kecerdasan, AI terbagi menjadi tiga kategori utama yaitu, ANI (AI Lemah), yang hanya mampu menjalankan tugasnya secara spesifik, AGI (AI Umum) yang diharapkan bisa berpikir dan belajar seperti manusia, dan ASI (AI Super) ketika mengajarkan tentang teori, dapat melampaui kecerdasan manusia.

Dari segi metode, AI dapat mencakup berbagai teknik seperti, *Machine Learning* dan *Deep Learning* dan dapat menyusun sistem belajar dari data (Putro, 2020). Selain itu, *Expert Systems* juga berfokus pada pengambilan keputusan berbasis aturan. Rifky memberikan tanggapan, bahwa *Natural Language Processing* juga dapat memahami manusia, serta *Computer Vision* dan *Robotics* yang dapat memungkinkan AI memiliki interaksi dengan realita (Rifky, 2024). selain itu, ada yang namanya *Fuzzy Logic* yang dapat digunakan dalam sistem yang membutuhkan penanganan ketidakpastian. Dengan demikian, jenis AI ini, penerapannya sudah banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dimulai dari asisten virtualnya hingga kendaraan otonom. Sejalan dengan pendapat Marcellino, bahwa asisten virtual dapat membantu kegiatan sehari-hari serta dapat mengubah cara pandang (Marcellino, 2023). Namun, pengembangan AI ke tingkat yang lebih canggih seperti AGI dan ASI, masih bisa dikatakan sebagai tantangan di masa yang akan datang.

Tantangan Pendidikan Agama Kristen Terhadap AI

Perkembangan kecerdasan AI dalam dunia pendidikan telah menghadirkan berbagai tantangan yang kompleks, khususnya dalam bidang pendidikan agama Kristen. Saputra juga menyatakan, meskipun penggunaan AI dapat membawa tantangan dalam dunia pendidikan, maka dalam menggunakannya, pendidikan agama Kristen harus dilakukan dengan bijaksana (Saputra & Serdianus, 2022). Adapun yang menjadi tantangan utama adalah dimana AI dapat menggantikan atau melengkapi peran pendidik dalam mengajarkan nilai-nilai yang bersifat spiritual. Menurut Yaaman, juga menyatakan bahwa pendidikan bukan hanya sebatas penyampaian informasi teologis, tetapi melibatkan beberapa hal seperti pengalaman rohani dan interaksi secara personal (Yaaman Gulo, 2024). AI yang berbasis logika dan algoritma, tidak dapat memiliki pengalaman tersendiri atau kesadaran spiritual sehingga dapat menjadi inti dalam pembelajaran iman Kristen. Oleh karena itu, meskipun AI mampu menyediakan akses terhadap sumber-sumber teologi, tafsir alkitab, atau bahkan menjawab pertanyaan teologis

secara tepat, di lain sisi juga membimbing seseorang untuk mengalami perjumpaan pribadi dengan Tuhan. Selain dari itu, ada tantangan yang terkait dengan otoritas dan kebenaran dalam pendidikan Kristen. Selaras dengan pendapat Yamotani, bahwa pendidikan agama Kristen menghadapi tantangan dalam memastikan bahwa AI tidak dapat menjadi alat yang menggantikan otoritas Alkitab atau pengajaran gereja (Yamotani Waruwu, 2024). Selain itu, perlu menjaga pemahaman bahwa AI tidak dapat menggantikan Tuhan sebagai salah satu pribadi yang dipercayai. Menurut pendapat Adi, bahwa perlu pemahaman tentang AI sebagai ciptaan manusia dan tidak memiliki jiwa atau kesadaran rohani (Adi Haryono Sianturi, 2023). Selain itu, perlu menghindari adanya ketergantungan pada Teknologi AI dalam interpretasi Alkitab agar tidak dapat menggantikan otoritas dasar firman Tuhan. Bonnarty juga menyatakan, bahwa orang Kristen menggunakan AI untuk mendukung pelayanannya, bukan untuk menggantikan kebenaran Alkitab (Bonnarty Steven Silalahi, 2025). Dengan berbagai tantangan yang ada, pendidikan agama Kristen perlu merespons perkembangan AI dengan bijaksana. Gereja dan lembaga pendidikan agama Kristen harus tetap berpegang teguh pada prinsip iman, dan memastikan bahwa AI dapat digunakan sebagai alat yang membantu, bukan menggantikan peran utama manusia dalam membimbing, dan membentuk iman.

Etika Kristen Dalam Pemanfaatan AI

Etika Kristen, sebagai cabang filsafat yang mempelajari tentang perilaku manusia berdasarkan ajaran dan nilai-nilai Kekristenan, yang memberikan landasan moral dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam pemanfaatan teknologi seperti AI. Sejalan dengan pendapat Ruth, bahwa pemanfaatan teknologi AI dalam pendidikan agama Kristen harus didasarkan pada prinsip etika Kristen yang berlandaskan kasih dan tanggung jawab (Ruth Anna Marietta Sianturi, 2024). Salah satu aspek kebenaran dalam etika Kristen mengajarkan bahwa AI tidak boleh digunakan hanya untuk menyebarkan informasi bias yang dapat menyesatkan jemaat. Dalam Kekristenan, Teknologi AI dipandang sebagai alat yang dapat digunakan dalam mendukung perkembangan iman dan pendidikan setiap orang. Menurut Yosep, bahwa prinsip dasar dalam pemanfaatan AI harus berpusat pada kasih kepada Tuhan dan sesama (Yosep Belay, 2021). Pemanfaatan teknologi (AI) dalam pendidikan agama Kristen harus didasarkan pada prinsip etika Kristen yang berlandaskan kasih, tanggung jawab, dan kebenaran. Sejalan menurut pendapat dari Nduru, bahwa Kekristenan, teknologi termasuk AI dipandang sebagai sarana dalam mendukung perkembangan iman dan pendidikan dan tidak boleh menggantikan peran manusia dalam pembentukan karakter dan spiritualitas (Ndruru & Setiawidi, 2024). Oleh

karena itu, teknologi AI harus dijadikan sebagai sarana dalam menumbuhkan iman dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Kekristenan.

Selain itu, aspek kebenaran dalam etika Kristen, yang mengajarkan bahwa AI tidak boleh digunakan untuk menyebarkan informasi yang tidak sesuai dengan landasan Alkitab sehingga dapat menyesatkan jemaat. Selaras menurut pendapat Wiyono, menyatakan bahwa AI dapat digunakan sebagai alat bantu dalam analisis teks Alkitab (Wiyono & Hanock, 2025). Jika AI digunakan dalam pendidikan agama Kristen, maka perlu dipastikan bahwa sumber data yang digunakan berasal dari berbagai ajaran yang benar dan tidak bertentangan dengan firman Tuhan. Hal yang sejalan menurut pendapat Rahmadhana, bahwa dalam penggunaan teknologi AI harus menggunakan dengan penuh kesadaran akan dampaknya (Rahmadhana & Nasution, 2024). Selain itu, etika Kristen juga menyoroti keadilan dalam penggunaan AI, terutama dalam menjaga privasi dan keamanan data pengguna. Hana juga mengungkapkan bahwa penerapan AI dalam pendidikan agama Kristen harus memiliki pertimbangan agar dapat mempengaruhi jemaat atau murid secara adil (Hana & Lie, 2024). Melalui pendekatan ini, penggunaan AI dalam pendidikan agama Kristen harus memiliki landasan dari etika Kristen, sehingga memastikan bahwa kebenaran sesuai dengan ajaran Alkitab, mempertimbangkan dampaknya, serta menjunjung keadilan dalam privasi dan keamanan tata pengguna. Dengan menerapkan etika Kristen dalam pemanfaatan AI, teknologi ini dapat digunakan secara bijak, bertanggung jawab dan tetap selaras dengan nilai-nilai Kekristenan.

Panduan Pendidikan Agama Kristen Dalam Era AI

Perkembangan zaman tidak dapat dihindari, termasuk dalam dunia pendidikan dan dalam kehidupan beragama. Dengan adanya teknologi AI yang semakin pesat, dapat membawa dampak yang signifikan dalam Pendidikan Agama Kristen, sehingga diperlukan pemahaman yang benar, agar teknologi AI dapat dimanfaatkan secara etis dan bertanggung jawab. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Laia, bahwa pentingnya panduan Pendidikan Agama Kristen dalam mendorong setiap orang dalam pemanfaatan teknologi AI dengan bijak (Laia, 2024). Pendidikan Agama Kristen, perlu menanamkan prinsip etika dalam penggunaan teknologi AI, mengacu pada nilai-nilai Alkitab seperti kejujuran, keadilan, dan kasih. DOKPEN KWI dalam penelitiannya, juga menyoroti pentingnya keselarasan antara nilai-nilai moral Kristiani sehingga dapat menghindari penyebaran informasi yang menyesatkan dan merugikan orang lain (DOKPEN KWI, 2025). Setiap bentuk inovasi teknologi seperti AI, harus dipertimbangkan dalam kebenaran firman Tuhan agar dapat membawa kebaikan bagi sesama.

Selain itu, AI harus dialokasikan sebagai alat bantu dalam metode pembelajaran, bukan sebagai pengganti kehidupan rohani yang sejati. Sekalipun teknologi dapat membantu dalam penyebaran ajaran Kristen, menyediakan bahan pembelajaran digital, hal ini tidak bisa menggantikan pengalaman spiritual yang nyata. Selaras menurut pendapat Pinodolong, bahwa dengan adanya doa pribadi, dan kehadiran dalam ibadah serta keterlibatan langsung dalam pelayanan gereja, tetap menjadi prioritas utama dalam membangun iman yang kokoh (Pinodolong, 2024). Dalam menghadapi arus informasi digital yang semakin deras, Pendidikan Agama Kristen harus mampu memverifikasi kebenaran sebuah informasi sebelum menyebarkannya, sehingga tidak terjebak dalam penyebaran hoaks atau fitnah yang dapat merusak integritas iman dan kehidupan bermasyarakat. Penelitian yang telah dilakukan Boiliu, menyatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen perlu memberikan bimbingan dalam menggunakan AI seperti etika dalam menyaring informasi (Boiliu & Kolibu, 2024). Berdasarkan uraian di atas, teknologi AI dapat dimanfaatkan sesuai dengan kehendak Tuhan dan memberikan manfaat bagi kehidupan bersama.

4. KESIMPULAN

Kecerdasan Buatan AI merupakan teknologi yang dirancang untuk meniru kecerdasan manusia dalam menganalisis data, belajar, dan mengambil sebuah keputusan secara mandiri. Teknologi AI digunakan dalam berbagai bidang seperti kesehatan, pendidikan, dan industri, sehingga dapat diterapkan secara bijak dan etis. Dalam menggunakan teknologi AI secara bijak dan bertanggung jawab, Pendidikan Agama Kristen berperan dalam membimbing dan mengarahkan penggunaan kecerdasan buatan AI yang selaras dengan nilai-nilai iman Kristen, sehingga teknologi ini dapat dimanfaatkan untuk kebaikan dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai moral serta kemanusiaan. Dengan penerapannya, AI harus digunakan dengan bertanggung jawab, adil, dan transparan, serta tidak menggantikan relasi sosial yang sejati antara manusia. Selain itu, Pendidikan Agama Kristen juga perlu mempersiapkan generasi muda dengan bijaksana dalam memanfaatkan teknologi, sehingga mereka dapat memilah dan menggunakan AI secara bijak dan bertanggung jawab.

Dengan panduan yang tepat, AI dapat menjadi alat yang bermanfaat dalam pelayanan, edukasi, dan penyebaran kebenaran, sesuai dengan kehendak Tuhan. Oleh karena itu, setiap umat Kristen dituntut untuk terus bersikap etis, kritis, dan bijaksana dalam menghadapi perkembangan teknologi.

DAFTAR REFERENSI

- Adha, L. A. (2020). Digitalisasi Industri Dan Pengaruhnya Terhadap Ketenagakerjaan Dan Hubungan Kerja Di Indonesia. *Jurnal Kompilasi Hukum*, 5(2), 267–298.
- Adi Haryono Sianturi. (2023). *Manusia Sebagai Gambar Dan Rupa Allah*. https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:Thd-0h0i4pej:scholar.google.com/+Menjaga+Pemahaman+Bahwa+Ai+Adalah+Ciptaan+Manusia+Yang+Tidak+Memiliki+Jiwa+Atau+Kesadaran+Rohani&hl=id&as_sdt=0,5&authuser=1
- Amrullah, M. A., Kriyantono, R., & Riani, Y. A. (2024). Komunikasi Interpersonal Dosen Dan Mahasiswa Perguruan Tinggi Vokasi Di Jurusan Teknik Mesin Politeknik Negeri Malang. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 5(3), 2496–2509.
- Andriyani, W., Sacipto, R., Susanto, D., Vidiati, C., Kurniawan, R., & Nugrahani, R. A. G. (2023). *Technology, Law And Society*. Tohar Media.
- Boentolo, F., Manu, C.-C. C. R., Saragih, O. G., & Zalukhu, S. (2024). Peran Guru Memanfaatkan Ai Dalam Membangun Generasi Unggul Menuju Indonesia Emas 2045. *Aletheia Christian Educators Journal*, 5(1), 42–48.
- Boiliu, E. R., & Kolibu, D. R. (2024). Mengatasi Disonansi Kognitif Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Era Artificial Intelligence. *Edulead: Journal Of Christian Education And Leadership*, 5(2), 153–165.
- Bonnarty Steven Silalahi. (2025). *Perspektif Filsafat Kristen Terhadap Integrasi Kecerdasan Buatan Dalam Pelayanan Gereja: Sebuah Analisis Literatur*. 1, Number 1, 2025 Pp. 105–117.
- Darmawan, I. P. A., Mardin, J., & Urbanus, U. (2023). *Pendidikan Dalam Gereja Sebagai Bentuk Partisipasi Kristen Dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa*. 1(1), 50–61.
- Dermawan, A., Saputra, E., & Hutagalung, J. E. (2021). Peran Masyarakat Dalam Menaati Hukum Dan Mendukung Perkembangan Teknologi Komputer Dalam Bisnis Digital. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 569–573.
- Dokpen Kwi. (2025, March 11). *Antiqua Et Nova: Catatan Tentang Hubungan Antara Kecerdasan Buatan Dan Kecerdasan Manusia | Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Kwi*. <https://www.dokpenkwi.org/antiqua-et-nova/>
- Fadhila, R., & Afriani, T. (2020). Penerapan Telenursing Dalam Pelayanan Kesehatan: Literature Review. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 3(2), 77–84.
- Fajriah, T., & Ningsih, E. R. (2024). Pengaruh Teknologi Komunikasi Terhadap Interaksi Sosial Di Era Digital. *Merdeka Indonesia Jurnal International*, 4(1), 149–158.
- Farwati, M., Salsabila, I. T., Navira, K. R., & Sutabri, T. (2023). Analisa Pengaruh Teknologi Artificial Intelligence (Ai) Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Jursima*, 11(1), 39–45.
- Firdausi, L., Akhyak, A., & Efendi, N. (2023). Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan Dengan Prinsip-Prinsip Crosby: Penerapan Untuk Keunggulan Pendidikan. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 19(1), 74–85.
- Hana, A. W., & Lie, N. H. (2024). Artificial Intelligence Sebagai Mitra Pengajaran: Pengaruh Teknologi Terhadap Pendidikan Agama Kristen. *Conscientia: Jurnal Teologi Kristen*, 3(1).
- Handriana, I. (2021). *Keperawatan Anak*; Buku Lovrinz Publishing. Lovrinz Publishing.

- Huda, M., & Suwahyu, I. (2024). Peran Artificial Intelligence (Ai) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 53–61.
- Kang, E. B., & Hudson, S. (2024). Audible Crime Scenes: Shotspotter As Diagnostic, Policing, And Space-Making Infrastructure. *Science, Technology, & Human Values*, 49(3), 646–672.
- Kusumawati, A. A. (2024). Self Regulation Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Empati*, 13(3), 47–52.
- Laia, S., Lase, S., Gulo, K. K., & Novalia, L. (2024). Pendidikan Agama Kristen Serta Kurikulumnya Dalam Menanggapi Ai. *Anugerah: Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Kateketik Katolik*, 1(4), 73–87.
- Mahendra, G. S., Ohyver, D. A., Umar, N., Judijanto, L., Abadi, A., Harto, B., Anggara, I. G. A. S., Ardiansyah, A., Saktisyahputra, S., & Setiawan, I. K. (2024). *Tren Teknologi Ai: Pengantar, Teori, Dan Contoh Penerapan Artificial Intelligence Di Berbagai Bidang*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Marcellino, A., Fernandes, D. R., Caroline, F., Hasan, N. J. P., Moniung, Y. C., & Pribadi, M. R. (2023). Pengenalan Web Ai Chatgpt (Generative Pre-Trained Transformer) Oleh Openai Di Smp Indriasana Palembang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Iptek*, 3(2), 96–104.
- Maula, S. R., Aprilian, S. D., Rachman, A. W., & Azman, M. N. M. (2024). Ketergantungan Mahasiswa Universitas Jember Terhadap Artificial Intelligence (Ai). *Al Adalah: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 2(1), 01–14.
- Milmo, D., & Editor, D. M. G. Technology. (2024, December 21). The God Illusion: Why The Pope Is So Popular As A Deep Fake Image. *The Guardian*. <https://www.theguardian.com/technology/2024/dec/21/the-god-illusion-why-the-pope-is-so-popular-as-a-deepfake-image>
- Misnawati, M. (2023). *Chat Gpt: Keuntungan, Risiko, Dan Penggunaan Bijak Dalam Era Kecerdasan Buatan*. 2(1), 54–67.
- Nazla, L., Agustina, R. S. I., Hanapih, S. N., Nuraini, S., & Marlina, L. (2023). Transformasi Era Digital: Peluang Menggali Pekerjaan Dan Tantangan Terhadap Meningkatnya Pengangguran. *Journal Of Economics And Business*, 1(2), 63–73.
- Ndruru, T., & Setiawidi, A. (2024). Teologi Artificial Intelligence: Suatu Kajian Etis-Teologis Terhadap Fenomena Kehadiran Pendeta Ai Dalam Konteks Gereja Di Indonesia Di Masa Depan. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 9(2), 607–628.
- Pinodolong, E., Break, Y., Makanoneng, L. I., Tamalonggehe, N. R., & Dolongseda, R. C. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penurunan Kehadiran Pemuda Dalam Ibadah Persekutuan Di Gmist Musafir Kota Manado. *Hospitalitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 22–28.
- Pohan, M. A. R. (2023). Kajian Literatur Pemanfaatan Kecerdasan Buatan Dalam Merespons Prioritas Pembangunan Kota Bandung. *Jurnal Teknologi Dan Komunikasi Pemerintahan*, 5(2), 250–273.
- Purnama, W. S., Deak, V., & Siwalette, R. (2022). Peninjauan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Kristen Dengan Perspektif Aksiologi. *Formosa Journal Of Multidisciplinary Research*, 1(3), 569–580.

- Putri, V. A., Sotyardani, K. C. A., & Rafael, R. A. (2023). *Peran Artificial Intelligence Dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa Di Universitas Negeri Surabaya*. 2, 615–630.
- Putro, E. C., Awangga, R. M., & Andarsyah, R. (2020). *Tutorial Object Detection People With Faster Region-Based Convolutional Neural Network (Faster R-Cnn)* (Vol. 1). Kreatif.
- Rachmat, Z., Pandowo, A., Rukmana, A. Y., Haryanti, I., Sasongko, D. B., Nugraha, J. P., & Salam, R. (2023). Digital Marketing Dan E-Commerce. *Padang: Global Eksekutif Teknologi*.
- Raharjo, B. (2023). Teori Etika Dalam Kecerdasan Buatan (Ai). *Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik*, 1–135.
- Ramadhana, R. Z., & Nasution, M. I. P. (2024). Analisis Dampak Penerapan Teknologi Ai Pada Pengambilan Keputusan Strategis Dalam Sistem Informasi Manajemen. *Jurnal Ilmiah Research And Development Student*, 2(1), 161–168.
- Richard, R., Andri, A., & Sapan, H. B. (2025). Peran Transformasi Hukum Pidana Dalam Mengatasi Kejahatan Siber Berbasis Ai Dan Geopolitik. *Jurnal Retentum*, 7(1), 434–449.
- Rifky, S., Kharisma, L. P. I., Afendi, H. A. R., Napitupulu, S., Ulina, M., Lestari, W. S., Maysanjaya, I. M. D., Kelvin, K., Sinaga, F. M., & Muchtar, M. (2024). *Artificial Intelligence: Teori Dan Penerapan Ai Di Berbagai Bidang*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ritonga, O. (2024). *Cegah Penipuan Identitas Berbasis Ai Dan Deepfake Di Indonesia, Vida Luncurkan Identity Stack—Radar Bogor*. Cegah Penipuan Identitas Berbasis Ai Dan Deepfake Di Indonesia, Vida Luncurkan Identity Stack - Radar Bogor. <https://radarbogor.jawapos.com/ekonomi/2475053334/cegah-penipuan-identitas-berbasis-ai-dan-deepfake-di-indonesia-vida-luncurkan-identity-stack>
- Ruth Anna Marietta Sianturi. (2024). Etika Ai Dan Pembelajaran: Perspektif Etika Kristen Dalam Menghadapi Fenomena Penggunaan Ai Dalam Dunia Pendidikan. *Oktober 2024, 4 No. 3 Special Issue 2024*, 790–797.
- Santoso, J. T. (2023). Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence). *Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik*, 1–227.
- Saputra, T., & Serdianus, S. (2022). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menjawab Tantangan Perkembangan Teknologi Di Era Posthuman. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 4(1), 44–61.
- Setiawan, D., Karuniawati, E. A. D., & Janty, S. I. (2023). Peran Chat Gpt (Generative Pre-Training Transformer) Dalam Implementasi Ditinjau Dari Dataset. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 9527–9539.
- Subandowo, M. (2022). Teknologi Pendidikan Di Era Society 5.0. *Jurnal Sagacious*, 9(1).
- Supriyadi, E. (2024). *Penggunaan Chatgpt Openai Pada Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dan Dampaknya Bagi Mahasiswa*. 3(1), 123–130.
- Taruklimbong, E. S. W., & Sihotang, H. (2023). Peluang Dan Tantangan Penggunaan Ai (Artificial Intelligence) Dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26745–26757.
- Teknowijoyo, F., & Marpelina, L. (2022). Relevansi Industri 4.0 Dan Society 5.0 Terhadap Pendidikan Di Indonesia. *Education*, 16(2), 173–184.

- Unissula. (2023). Dampak Artificial Intelligence Bagi Pekerjaan Manusia. *Universitas Islam Sultan Agung*. <https://Unissula.Ac.Id/Dampak-Artificial-Intelligence-Bagi-Pekerjaan-Manusia/>
- Wiyono, S., & Hancock, E. E. (2025). Eksplorasi Pemanfaatan Chatgpt Dalam Pendalaman Alkitab Pribadi: Menemukan Potensi Dan Batasan Teknologi Ai. *Paraklesis*, 1(001).
- Yaaman Gulo. (2024). *Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa*. https://Scholar.Googleusercontent.Com/Scholar?Q=Cache:Jgzecifjhkmj:Scholar.Google.Com/++Pendidikan+Bukan+Hanya+Sebatas+Penyampaian+Informasi+Teologis,+Tetapi+Melibatkan+Beberapa+Hal+Seperti+Pengalaman+Rohani+Dan+Interaksi+Secara+Personal+&Hl=Id&As_sdt=0,5
- Yamotani Waruwu. (2024). *Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Ai: Menggunakan Kecerdasan Buatan Untuk Personalisasi Pembelajaran Spiritual*. No. 2 (2024): 151-165. <https://Doi.Org/10.37368/Ja.V8i2.786>
- Yosep Belay. (2021). Spiritualitas Alkitabiah Sebagai Hakikat Kepemimpinan Kristen Masa Kini. 29 Nov. 2021, 4, No. 2, Des. 2021. <https://Doi.Org/:https://Doi.Org/10.34081/Fidei.V4i2.204>
- Zein, A. (2021). Kecerdasan Buatan Dalam Hal Otomatisasi Layanan. *Jurnal Ilmu Komputer*, 4(2), 16–25.